

## Perwujudan Hidup Kontemplatif Menurut Santa Clara Assisi Dalam Persaudaraan Suster Claris Capusines Masa Kini

**Sergius Lay**

STP Dian Mandala Gunungsitoli  
E-Mail: [giuslay.Zone@Dianmandala.ac.id](mailto:giuslay.Zone@Dianmandala.ac.id)

**Fidelis Samosir**

STP Dian Mandala Gunungsitoli  
E-Mail: [fidelissamosir@Gmail.Com](mailto:fidelissamosir@Gmail.Com)

***Abstract.** This research is a literature review and aims to explore various literature of the Order of Clare Capuchins and reflect on the challenges and opportunities to live the characteristics of contemplative life in the present. as for the challenges of contemplative life at this time are experiencing an identity crisis, a crisis of appreciation of faith, pride, and dealing with scientific and technological advances. The way to face these challenges is through discernment, persevering in prayer, meditating on the word of God, realizing the work of the Holy Spirit, living in the presence of God, daring to enter silence, living joy, having humility, remaining patient and living simply.*

**Keywords:** *Contemplative life, saint Clara, Claris Capusines*

**Abstrak.** Penelitian ini adalah kajian pustaka dan bertujuan untuk mendalami pelbagai literatur Ordo Klaris Capusines serta merefleksikan tentang tantangan dan peluang untuk menghidupi ciri khas hidup kontemplatif di masa sekarang. adapun tantangan hidup kontemplatif pada masa ini adalah mengalami krisis identitas, krisis penghayatan iman, kesombongan, serta berhadapan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun cara menghadapi tantangan itu adalah melalui discernment, bertekun dalam doa, merenungkan sabda Tuhan, menyadari karya Roh Kudus, hidup di hadirat Allah, berani memasuki keheningan, menghidupi kegembiraan, memiliki kerendahan hati, tetap sabar dan hidup sederhana.

**Kata Kunci:** Hidup kontemplatif, santa Clara, Claris Capusines

### 1. PENDAHULUAN

Para suster Claris Capusines adalah komunitas yang menghayati hidup kontemplatif dalam Ordo Santa Clara Capusines (OSCCap) menurut semangat Santa Clara dari Assisi, yaitu mengikuti Yesus Kristus sesuai dengan nasihat Injil; hidup dalam ketaatan, tanpa milik, dan dalam kemurnian. Penghayatan tersebut terwujud kemiskinan tertinggi, doa, liturgi, klausura, devosi dan ibadat, hidup dalam pertobatan, keheningan (*silentium*), membangun cinta kasih dalam persaudaraan, dan kerja.

Perkembangan zaman dan arus modernisasi menjadi suatu konsekuensi yang tidak dapat dihindari dan sekaligus menjadi suatu ancaman dalam menghayati hidup kontemplatif pada masa kini. Oleh karena itu, Para Suster Claris Capusines perlu membangun sikap waspada dan mawas diri, jika tidak maka bahaya dan tantangan akan menimpa kehidupan pribadi dan persaudaraan, serta merusak relasi dengan Tuhan, dan akhirnya menimbulkan krisis identitas, krisis penghayatan iman, kesombongan, dan kemajuan IPTEK dapat menggerogoti dan merasuki semangat kerohanian dan kontemplasi. Banyak tawaran dunia yang membuat hati dan pikiran terpecah-pecah dan sulit berkonsentrasi pada Tuhan. Itu semua menjadi virus yang

meracuni, melemahkan, dan menghancurkan semangat awal. Akibatnya, motivasi menjadi kabur, komitmen mulai luntur, panggilan mulai goyah, keragu-raguan, konsumerisme, dan hedonisme.

Kondisi zaman ini menjadi suatu tantangan dan pergumulan untuk menghayati hidup kontemplatif masa kini. Maka, para Suster Claris Capusines harus memiliki sikap *discernment*, doa, merenungkan Sabda Tuhan, menyadari Roh Kudus, hidup di hadirat Allah, berani masuk dalam keheningan, kegembiraan, kerendahan hati. Dari perspektif kenabian, para Suster Claris Capusines dapat melihat, membaca, dan menanggapi tanda-tanda zaman ini, sehingga kehidupan kontemplatif semakin bermutu dan bermakna. Mengenal dan menyoroti hidup kontemplatif, yang sedang mengalami tantangan pada masa kini, menjadi langkah awal bagi para Suster Claris untuk berbuat sesuatu, supaya tetap setia pada semangat awal Santa Clara.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*), yang diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data dari sumber-sumber yang relevan, membaca dan mencatat serta mengolah bahan-bahan tersebut menjadi suatu temuan gagasan yang dirumuskan menjadi sebuah hasil penelitian. Karena itu dalam penelitian ini, penulis memikirkan, mencari, menemukan dan mengolah seluruh data-data kepustakaan serta merumuskannya dalam bentuk tulisan ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan validitas dan kebenarannya.

Berdasarkan keterangan tersebut di atas, maka pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan ini dilakukan dengan menelaah dan/atau mengeksplorasi beberapa Jurnal, buku, dan dokumen-dokumen lainnya (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) serta sumber-sumber data dan atau informasi lainnya yang dianggap relevan dengan penelitian atau kajian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Santa Klara dalam Bingkai Hidup Kontemplatif (Kitab Suci dan Dokumen Gereja)

Menurut etimologinya, kontemplasi berasal dari bahasa Latin: *contemplare*, yang berarti memandang atau mengarahkan pandangan dengan penuh perhatian. *Contemplare* berasal dari kata *templum* (Latin) yang berarti memisahkan sesuatu dari lingkungannya, atau mengurungnya dalam satu wilayah. *Templum* juga digunakan untuk menyebut tempat suci atau Bait Allah (*temple*; Inggris). Dalam sejarah kekristenan, *contemplare* adalah memandang atau mengarahkan pandangan dengan penuh cinta kepada Yang Ilahi, mengarahkan perhatian ke tempat yang suci (Lindan, 2018, hal. 12). Dengan kata lain kontemplasi adalah duduk diam

dalam keheningan tanpa melakukan apa-apa, hanya memandang dan berdoa pada Yesus, intim dengan Allah dengan sikap membuka mata batin dalam doa, renungan dan perjumpaan dengan orang lain, alam semesta, serta pengalaman hidup setiap hari. “Melalui kontemplasi orang akan menemukan Tuhan dalam segalanya dan mengalami cinta yang tak terperikan, yang berpuncak pada persatuan dengan Tuhan, yang disebut perkawinan spiritual” (Heuken, 2005, hal. 50).

Hidup kontemplatif dalam Gereja berawal dari hidup *monastik* (Echols, 1990, hal. 384) yang berarti hidup sendirian dengan mengundurkan diri atau memisahkan diri dari keramaian kota dan hidup di tempat sunyi untuk berdoa dan berkontemplasi. Pada abad III semangat kekristenan pada masa pemerintahan Romawi semakin memudar dan kehidupan duniawi semakin merongrong jati diri Gereja sebagai model hidup beriman. Situasi ini membuat beberapa orang terpanggil untuk meninggalkan keramaian, keluarga, harta milik, pekerjaan dan menjalani hidup sunyi, dan bertapa di Padang Gurun. Santo Agustinus, Santo Pakhomius dan Santo Benediktus adalah perintis hidup monastik dan kontemplatif. Merekalah yang memulai hidup asketis dan *monastik* pada zaman itu (Janggat, 2016, hal. 28–29).

Kitab Suci tidak memuat tentang hidup kontemplatif tetapi terinspirasi dari pengalaman hidup Nabi Elia di Gunung Karmel (1Raj 18:20-46; 1Raj 9,13) di mana Elia berseru-seru dalam doa kepada Tuhan. Itulah yang menjadi sumber inspirasi hidup semadi dalam pertapaan pada umumnya. Hidup kontemplatif bersumber pada keheningan dan kesunyian, sama seperti pengalaman Nabi Elia, bahwa ia mendengar suara Tuhan dalam keheningan angin sepoi-sepoi basa. Kontemplasi juga dimengerti sebagai pencarian akan Allah di dalam hidup keheningan seperti rusa merindukan sungai, demikianlah jiwa merindukan Allah (Mzm 42:1), seperti Musa yang meminta Tuhan untuk menunjukkan wajah-Nya kepadanya karena ia rindu untuk memandang wajah Allah (Kel 33:13). Oleh karena itu, panggilan hidup kontemplatif merupakan pertemuan intim dan abadi dengan Allah untuk memandang wajah-Nya dari muka ke muka (Ndolu, 2008, hal. 59). Selain itu, Peristiwa transfigurasi Yesus di Gunung Tabor (Mrk 9:2-13) menjadi dasar hidup kontemplatif. Para religius kontemplatif menjadi tanda persatuan eksklusif Gereja dengan Tuhan seturut karisma pendiri (Sidin, 2007, hal. 4–5). Bunda Maria menjadi teladan hidup kontemplatif karena ia adalah murid pertama Yesus, yang setia melaksanakan tugasnya, yaitu merenungkan sabda dan perbuatan Puteranya (Luk 11:27-28). Dan Maria dari Betania, duduk di kaki Tuhan dan mendengarkan sabda-Nya dengan penuh perhatian. Maka, apa yang dilakukan oleh Maria dari Betania mewakili hidup kontemplatif (Paus Fransiskus, 2016, hal. 3).

Terdapat beberapa dokumen Gereja yang berbicara tentang hidup kontemplatif, seperti 1) *Vita Consecrata* yang berbicara tentang unsur-unsur penting dalam hidup kontemplatif yaitu keheningan, berdiam diri, mendengarkan sabda Allah, ibadat, asketisme, doa, matiraga, dan persekutuan kasih persaudaraan. Seluruh hidup mereka diarahkan kepada kontemplasi Allah (Paus Yohanes Paulus II, 2006, a. 6); 2) *Perfectae Caritatis*, yaitu dokumen yang berbicara tentang hidup kontemplatif yang memiliki peran yang mulia dalam Tubuh Mistik Kristus dan menjadi penopang Gereja saat mengalami kekeringan dan kehilangan arah (Paus Fransiskus, 2016, a. 7); 3) Konstitusi Apostolik: *Vultum Dei Quaerere*, yang berbicara tentang hidup kontemplatif yang dipanggil untuk mengenali tanda-tanda kehadiran Allah dan secara khusus mencari wajah Allah serta mengontemplasikan-Nya di tengah-tengah dunia (Paus Fransiskus, 2016, a. 2 & 8).

#### **b. Pencarian Santa Clara Assisi untuk Hidup Kontemplatif**

Terdapat beberapa tahapan dalam pencarian Santa Clara dari Assisi berkaitan dengan Hidup Kontemplatif. Berlatar belakang keluarga yang memelihara nilai religius yang baik, Santa Clara yang lahir tahun 1193/1194 di Assisi, memulai pencarian hidup kontemplatifnya, yang dapat dirumuskan sebagai berikut: 1] Panggilan menjadi Biarawati. Keterpesonaannya terhadap cara hidup Santo Fransiskus Asisi, Santa Clara meninggalkan rumah ayahnya dan pergi menuju Gereja Ratu Para Malaikat di *Portiuncula*, dan setelah itu menyatakan kesetiaan untuk menjalani hidup miskin dan mengikuti Kristus dan Injil-Nya. Santo Fransiskus kemudian mengantarnya ke biara suster Benediktin di Bastia, guna menghindari pengaruh keluarganya, dan beberapa waktu kemudian pindah ke biara San Damiano, yang menjadi Ordo Suster Claris (Schneiders, 2003, hal. 393); 2] Pilihan Hidup Kontemplatif.

Di Gereja san Damiano, Santa Clara dan beberapa saudarinya memilih untuk menghayati Injil suci dalam keheningan, permenungan, doa dan kerja, serta menghabiskan seluruh hidup dalam doa, semadi, matiraga dan cara hidup yang suci. Melalui kerasulan kontemplatif yang tersembunyi, Santa Clara menjalankan tugas perutusannya di dunia (Suster Claris Providentia, 2001, hal. 4) dan gaya hidup kontemplatif ini sangat meresapi, dan menjiwai kerangka hidup kontemplatif itu (Groenen, 2011, hal. 54–56) sampai akhir hidupnya di tahun 1253 di usia sekitar 59 tahun (Sunarko, 2019, hal. 19); 3] Penemuan Makna Hidup Kontemplatif. Terdapat beberapa inti dari makna hidup yang dihayati oleh Santa Clara Assisi sebagai bagian dari hidup kontemplatif, yaitu 1) menghayati kemiskinan (Aizpurua, 2003, hal. 51–52); persekutuan suci (Lindan, 2018, hal. 81); pengasingan diri (Groenen, 2011, hal. 45–48); doa kontemplasi (Ndolu, 2008); doa kontemplasi dan Kontemplasi Kristosentis (Beatrix, 2017, hal. 31–36).

### **c. Perwujudan Hidup Kontemplatif Suster Claris Capusines pada Masa Kini**

Kekhasan cara hidup para Suster Claris Capusines berdasarkan catatan-catatan awal dari Santa Clara Asisi, dalam peraturan hidup serta kebiasaan penghayatan kontemplatif dalam sejarah, terdiri dari beberapa aspek seperti: memelihara kehidupan liturgis (Simamora, 2014, hal. 3–4); doa batin dan devosi (Konsili Vatikan II: Sacrosantum Consilium, 1990, a. 12–13; Lindan, 2018, a. 123); hidup dalam pertobatan (Aizpurua, 2003, a. 92); hidup dalam keheningan (Eugene, 2011, a. 149–151); dan membangun persaudaraan (Groenen, 2011, hal. 162).

Selain itu, dapat juga dicatat beberapa aspek dari perwujudan hidup kontemplasi para suster Claris Capusines yang menjadi ciri khas kehidupan membiara sehari-hari, seperti hidup doa yang merupakan inti dari hidup bakti dan melekat secara kuat dalam hidup kontemplatif seperti yang ditekankan oleh Santo Fransiskus Asisi dan Santa Clara (Keating, 2004, hal. 24; Paula, 2009, hal. 85); pemeliharaan *klausura* yang merupakan bagian komunitas yang dilarang untuk orang luar agar dapat memberi jaminan kepada pemeliharaan hidup doa kontemplatif dalam relasi dengan Allah (Ordo Santa Clara Capusines, n.d., a. 13; Paula, 2009, hal. 87; Paus Fransiskus, 2016); menjaga keheningan. Hening berarti diam, sunyi, sepi. Konsep keheningan menuntut disiplin rohani dan menjadi syarat mutlak bagi hidup kontemplatif. Meskipun, yang ditekankan pertama-tama adalah keheningan batin. Tetapi keheningan lahiriah juga sangat penting, sebab keheningan lahiriah dapat menghantar seseorang pada keheningan batin.

Keheningan bukan sekedar diam atau tidak bicara melainkan kesediaan untuk mendengarkan dan melaksanakan panggilan Tuhan. Keheningan dapat terjamin dengan memelihara keramah tamahan, kejujuran, ketertutupan dan kerendahan hati (Paula, 2009, hal. 88); puasa dan pantang. Puasa bertujuan untuk meningkatkan semangat tobat dan membangun rasa solidaritas kepada sesama. Pantang adalah tindakan atau ungkapan rasa tobat, matiraga. Puasa dan pantang adalah suatu persembahan hidup yang dipersembahkan kepada Tuhan lewat kurban setiap hari (Paula, 2009, hal. 89; Sekretariat KWI, 1990, a. 1249,1251); Kemiskinan. Santa Clara dan Santo Fransiskus tidak bermaksud membatasi kemiskinan hanya pada hal-hal lahiriah. Meskipun demikian, dalam spiritualitas Santa Clara sangat mementingkan kemiskinan. Kemiskinan sebagai milik pusaka bagi para Suster Claris. Maka, para suster Claris dituntut agar senantiasa bertahan dalam kemiskinan dan tidak melepaskannya.

Namun melaksanakannya dengan semangat kepolosan suci, kesederhanaan, pengosongan diri, kerendahan hati, sikap melayani, tidak menjadikan apa pun menjadi milik pribadi, hidup sebagai musafir tanpa jaminan dan selalu berpusat pada Yesus Kristus (Groenen, 2011, hal. 85–86); Persaudaraan. Persaudaraan Claris Capusines adalah suatu keluarga sejati

yang berhimpun dalam Nama Tuhan. Oleh karena itu, Santa Clara menghendaki ordonya sebagai persaudaraan yang Injili, menghayati kemiskinan, rendah hati, penuh cinta dan rela berkorban. Komunitas Claris Capusines dipanggil untuk membangun persaudaraan yang penuh kasih, tanpa memandang perbedaan.

Dalam hidup kontemplatif, doa yang benar kepada Allah selalu berkaitan dengan sesama saudara. Maka harus diwujudkan dengan saling mencintai, saling mendoakan, membantu, menghibur, murah hati, hormat kepada yang lain, rendah hati dan sebagainya (Groenen, 2011, hal. 92; Iriarte, 2001, hal. 20; Lindan, 2018, hal. 150–151; Paus Fransiskus, 2016, a. 92); melakukan pekerjaan tangan. Bagi Santo Fransiskus dan Santa Clara, pekerjaan adalah suatu karunia dan sikap bakti kepada Tuhan. Oleh karena itu, doa bukanlah semata-mata tugas utama dalam biara kontemplatif dan mengesampingkan pekerjaan. Justru doa itu harus diwujudkan dalam pekerjaan. Sebab salah satu ungkapan doa yang benar adalah bekerja. Dengan bekerja, Claris kontemplatif semakin menghayati makna kemiskinan tertinggi, sebab sebagai orang miskin harus bekerja dan berusaha untuk mempertahankan hidup. Semua pekerjaan yang dilakukan dipersembahkan kepada Allah untuk kebaikan sesama dan Gereja. Semua pekerjaan mempunyai makna yang istimewa ketika dipersembahkan kepada Tuhan.

Ada pun bentuk-bentuk pekerjaan yang dilakukan suster Claris Capusines adalah karya perlengkapan liturgi (misalnya: Hosti, lilin, paramenta, dan liturgi), karya rumah tangga, pekerjaan kebun dan ternak. Semua pekerjaan ini, jika dilaksanakan dengan setia dan bakti, dalam semangat kemiskinan sejati (Paula, 2009, hal. 95); Kerasulan. Berdasarkan pembaptisan, Suster Claris Capusines juga ikut ambil bagian dalam tugas Kristus, yaitu menguduskan dunia lewat doa. Para Suster Claris Capusines adalah murid Kristus dan misionaris, yang mengemban misi dan menghadirkan Kristus di tengah dunia melalui kesederhanaan, kemiskinan, kerendahan hati, kesucian, dan kesopanan. Kerasulan hidup kontemplatif mendorong pembentukan komunitas yang ditujukan pada kontemplasi dan kepenuhannya dalam Gereja dengan memuji, bersyukur dan memohon doa bagi seluruh umat manusia.

Seluruh kekhasan tersebut di atas berhadapan secara konkrit dengan pelbagai tantangan bagi para Suster Claris Capusine di masa sekarang. Beberapa tantangan yang dihadapi di masa kini adalah seperti dalam bidang sosial bahwa panggilan hidup para suster Claris Capusines tidak membatasi panggilan untuk melaksanakan hukum cinta kasih kepada sesama, pendidikan intelektual yang meminta para suster harus memiliki kemampuan intelektual yang baik untuk mampu memahami dan mengerti secara mendalam hidup kontemplatif dalam terang Injil (Groenen, 2011, hal. 192); media sosial melalui teknologi komunikasi dan informatika

(Lindan, 2018, hal. 189); kolaborasi antara biara / federasi(Ordo Santa Clara Capusines, n.d.; Paus Fransiskus, 2016, a. 30).

Selain itu, terdapat juga beberapa tantangan hidup kontemplatif bagi para suster Claris Capusines pada masa kini, seperti digambarkan oleh Sr. Fidelis Saamoris OSCCap dalam tesinya seperti: 1] mengalami krisis identitas akibat berkurangnya kesadaran akan panggilan yang hidup kontemplatif (Atawolo, 2012, hal. 82–83); 2] krisis penghayatan iman akibat kurang mendalamnya iman yang dapat mengaburkan penghayatan hidup kontemplatif (Lindan, 2018, hal. 18); 3] kesombongan karena merasa puas diri atas kepemilikan kekayaan rohani dan intelektual serta materi (Eugene, 2011, hal. 96–97); serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat mengancam kesetiap para suster Claris Capusines dalam penghayatan hidup kontemplatif (7 Lindan, 2018, hal. 189–195; Suparno, 2011).

Menghadapi pelbagai tantangan yang sangat berat dalam menghidupi panggilan kontemplatif oleh para suster Claris Capusines, bagaimana sikap yang tepat yang harus dihidupi di masa sekarang ini? Beberapa butir refleksi dapat menjadi usulan.

*Pertama* adalah melalui *discerment* atau pembedaan roh, yang berusaha mengenal kehendak Allah dalam seluruh situasi hidup membiara. Kemampuan membedakan roh menyiratkan tingkat kedewasaan atau kecakapan rohani (Chan, 2002, hal. 119–122);

*Kedua*, bertekun dalam doa untuk menyediakan waktu khusus untuk Tuhan dalam doa yang mendalam yang akan mengalami kekuatan dan kesatuan dengan Allah (Harjawiyata, 1997, hal. 11–12; Main, 2012, hal. 49–54);

*Ketiga*, merenungkan sabda Tuhan. Seluruh Gereja khususnya komunitas yang dibaktikan kepada kontemplasi, menjadikan Sabda Allah sebagai sumber utama dalam spiritualitas. Sabda Allah menjadi makanan hidup, doa, kontemplasi dan perjalanan hidup harian, serta menjadi prinsip komunio komunitas dan persaudaraan. Dengan merenungkan dan memahami Sabda Allah akan semakin mengenal dan mengimani Allah (Paus Fransiskus, 2016, a. 16);

*Keempat*, Menyadari karya Roh Kudus. Hidup Santa Clara berpusat pada Kristus dan dikuatkan oleh Roh. Dan Roh Kudus mengarahkan dia ke dalam misteri Kristus, dan memberdayakan dia untuk menyelami Kristus. Oleh karena itu, Santa Clara sangat mengharapkan para pengikutnya memiliki keterbukaan dan kepekaan terhadap Roh Kudus. Dan menjadikan Roh Tuhan sebagai pemimpin tertinggi dalam hidup mereka yang menghasilkan pekerjaan Tuhan (Atawolo, 2012, hal. 138–139; Groenen, 2011, hal. 104);

*Kelima*, hidup di hadirat Allah. Kontemplasi adalah sikap dasar hidup dalam hadirat Allah. Oleh karena itu, perlu mengupayakan hati dan budi yang tetap terarah kepada Allah

lewat doa. Maka, Suster Claris Capusines harus mewujudkan pengalaman hidup di hadirat Allah dalam kontemplasi dengan mengosongkan diri bagi dunia dan membaktikan hati dan seluruh hidup kepada Allah serta mengontemplasikan seluruh peristiwa hidup Yesus yang miskin, mengenangkan sengsara dan wafat-Nya di Salib serta meneladani Bunda Maria (Go, 1982, hal. 12);

*Keenam*, berani masuk dalam keheningan. Berani masuk dalam keheningan akan membawa jiwa menuju Allah dan menyatukannya dengan Allah. Maka sangat penting untuk mencintai keheningan lebih daripada segala sesuatu. Sebab pengalaman akan Allah yang mendalam hanya mungkin dirasakan dalam keheningan-kesunyian-kesendirian, dengan demikian seorang kontemplatif dapat tumbuh dalam relasi yang mendalam dengan Allah;

*Ketujuh*, menghidupi kegembiraan. Kegembiraan merupakan segi yang mencolok dalam spiritualitas Santa Clara. Kegembiraan itu, ia ungkapkan dalam Anggaran Dasarnya: “Bergembiralah engkau juga dalam Tuhan, saudari terkasih. Jangan biarkan kemurungan atau kemuraman menghinggapi dirimu” (Ordo Santa Clara Capusines, n.d., hal. 45), kegembiraan, orang mampu menghadapi kenyataan hidup di dunia ini, terutama kehidupan yang membuat orang mengalami dukacita daripada sukacita. Dengan sukacita, orang mampu bergumul dengan penderitaan dan pada akhirnya mengalami kegembiraan sejati (Groenen, 2011, hal. 208–214);

*Kedelapan*, kerendahan hati. Bagi kaum religius kontemplatif, kerendahan hati merupakan bagian dari kaul ketaatan. Ketaatan adalah kesanggupan untuk taat kepada orang lain. Misalnya taat kepada pemimpin, persaudaraan, bahkan saudari termuda sekalipun. Sikap rendah hati juga ditunjukkan dengan keterbukaan terhadap sesama dan kesediaan menerima koreksi dari orang lain. Tuhan melindungi, membebaskan dan melimpahkan cinta-Nya kepada orang yang rendah hati. Dan orang yang rendah hati sungguh mengalami kedekatan dengan Tuhan, dan beroleh rahmat yang berlimpah (Lindan, 2018, hal. 166–168).

## **SIMPULAN**

Santa Clara adalah salah satu dari sekian banyak orang kudus yang mendedikasikan seluruh hidup kepada Allah melalui cara hidup kontemplasi. Dia memiliki ciri yang khas dan istimewa untuk menghayati hidup kontemplatif. Baginya, hidup kontemplatif adalah menghayati kemiskinan tertinggi, selalu menjalin persekutuan dengan Allah, pengasingan diri, berpusat pada doa kontemplasi, dan pengalaman hidup kontemplatif selalu berpusat pada misteri Kristus, yaitu: inkarnasi, peristiwa salib, dan Ekaristi. Intinya adalah bahwa Kristus adalah pengantin surgawi yang akan selalu meresapi, dan menyemangati kedalaman hati Santa Clara untuk menghayati hidup kontemplatif.

Para Suster Claris Capusines mewujudkan hidup kontemplatif dalam kehidupan berliturgi, doa batin dan doa devosi, hidup dalam pertobatan, keheningan, serta membangun persaudaraan. Selain poin-poin tersebut, kehidupan kontemplatif akan sempurna dan semakin bermakna jika diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, melalui doa, memelihara klausura, keheningan, puasa dan pantang, kemiskinan, persaudaraan, pekerjaan, dan kerasulan. Menghayati hidup kontemplatif bukanlah perkara mudah. Panggilan khusus ini selalu mendapat tantangan, baik pada zaman Santa Clara maupun zaman sekarang. Para Suster Claris Capusines saat ini berhadapan dengan situasi zaman yang semakin modern dan canggih. Pengaruh positif perkembangan zaman membuat Para Suster Claris Capusines terbuka dalam bidang sosial, pendidikan intelektual, teknologi komunikasi, informasi, dan media sosial, serta mulai menjalin kerja sama antar federasi. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa pengaruh negatif dan sekaligus menjadi tantangan yang mengakibatkan krisis identitas, krisis penghayatan iman, dan munculnya kesombongan.

Maka, untuk menghadapi tantangan tersebut, para Suster Claris Capusines, hendaknya mengusahakan suatu sikap dalam menghayati hidup kontemplatif pada masa kini. Dicerment atau pembedaan roh membantu religius kontemplatif mengenali kehendak Allah dan semangat awal. Melalui Sabda Allah, doa dan kontemplasi akan membangun relasi yang intim dengan Allah dan sesama. Terbuka terhadap karya Roh Kudus dan membiarkan diri untuk dipimpin, membuat para Suster Claris Capusines dapat mengenali pekerjaan Allah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aizpurua, F. (2003). *Jalan Hidup Santa Clara dari Assisi*. Bina Media Perintis.
- Atawolo, A. B. (2012). *Perjalanan Sarat Nilai: Bersama Fransiskus, Klara, Bonaventura, Duns Scotus*. Bina Media Perintis.
- Beatrix, M. (2017). *Tulisan-tulisan Santa Clara Assisi*. OBOR.
- Chan, S. (2002). *Spiritual Theologi: Studi Sistematis Tentang Kehidupan Kristen*. Yayasan ANDI.
- Echols, J. M. (1990). *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia.
- Eugene, M. (2011). *Aku Ingin Melihat Allah: Sintesa Praktis Spiritualitas Karmel Bagian III* (S. Bhuana (ed.)).
- Go, P. (1982). *Panggilan Hidup Karmel*. Dioma.
- Groenen, C. (2011). *Hendaklah Berjalan Terus dengan Kaki Cepat Ringan tanpa Tersandung: Injil Tuhan Kita Yesus Kristus Menurut Fransiskus dari Assisi*. Yayasan Mandalika.
- Harjawayata, F. (1997). *Berdoa Tak Kunjung Putus: Kisah Seorang Peziarah*. Kanisius.
- Heuken, A. (2005). *Hidup Kontemplatif*. In *Ensiklopedia Jilid 4 A-KL*. Yayasan Cipta Loka Caraka.

- Iriarte, L. (2001). *Panggilan Fransiskan Jilid 2*. Bina Media Perintis.
- Janggat, A. (2016). *Hidup Membiara sebagai Tanda Hidup Baru: Pendekatan Sejarah dan Teologi Dogmatik*. Yayasan Pustaka Nusatama.
- Keating, T. (2004). *Open Mind Open Heart: Dimensi Kontemplatif Injil*. Kanisius.
- Konsili Vatikan II: Sacrosantum Consilium. (1990). Konsili tentang Liturgi Suci. In *Konsili Vatikan II*. OBOR.
- Lindan, I. (2018). *Hidup Kontemplatif Claris Capusines*. OBOR.
- Main, J. (2012). *Gerbang Menuju Keheningan*. Dioma.
- Ndolu, S. M. (2008). *Dalam Keheningan Menelusuri Gurun Kehidupan*. Dioma.
- Ordo Santa Clara Capusines. (n.d.). *Anggaran Dasar Santa Clara dan Konstitusi Ordo Santa Clara Capusines*.
- Paula, M. (2009). *Menopang Gereja di Balik Tembok Biara”, dalam Kamaru’f: Delapan Abad Cinta Fransiskan*. Kamaru’f.
- Paus Fransiskus. (2016). *Konstitusi Apostolik Vultum Dei Quaerere (Tentang Hidup Para Wanita Kontemplatif)*,. Pertapaan Bunda Pemersatu Gedono.
- Paus Yohanes Paulus II. (2006). *Vita Consecrata (Tentang Hidup Bakti) (Seri Dokumen Gerejawi no. 51)*. Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Schneiders, N. M. (2003). *Orang Kudus Sepanjang Tahun*. OBOR.
- Sekretariat KWI. (1990). *Kitab Hukum Kanonik 1983 / Codex Iuris Canonici 1983*. OBOR.
- Sidin, S. O. (2007). Salam dari Pater Samuel. *CERMIN*, III(2).
- Simamora, C. (2014). Liturgi Merupakan Dasar Hidup Kontemplatif. *CERMIN*, I(10).
- Sunarko, A. (2019). *Pancaran Sinar Putri-Putri Santa Clara: 75 Tahun Kehadiran Ordo Santa Clara di Indonesia*.
- Suparno, P. (2011). *Hidup Membiara dalam Tantangan Kehidupan Modern Jilid I*. Dioma.
- Suster Claris Providentia. (2001). *Claris Capusines Pendoa dan Pertapa bagi Gereja dan Dunia*. Artha Grafistama.